

PENGGUNAAN BUKU CERITA FABEL DENGAN MODEL QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR

Kristina E. Noya Nahak¹ Cornelia Amanda Naitili²

^{1,2} PGSD, Universitas Citra Bangsa, Kupang

Email: kristina.noya.nahak@gmail.com, amandacornelia793@gmail.com

Abstract. *The present study investigates the low level of early reading skills among first-grade students at Oetona Public Elementary School, as evidenced by their difficulties in letter and syllable spelling as well as distinguishing letter forms. Additionally, students exhibit a lack of enthusiasm when reading sentences or short stories found in books or written by the teacher on the whiteboard. To address this issue, the utilization of Fable Storybooks with the Quantum Learning Model in early reading instruction for first-grade students at Oetona Public Elementary School was introduced, aiming to make a positive contribution to the development of students' early reading skills. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. The findings of the study indicate that the implementation of Fable Storybooks with the Quantum Learning Model has a positive impact on students' early reading abilities. The majority of the students achieved a level of "excellent" in their early reading skills. The results and analysis demonstrate that the use of Fable Storybooks with the Quantum Learning Model contributes significantly to the improvement of students' early reading outcomes. Students displayed high enthusiasm and imagination during the learning process and demonstrated notable progress in their reading abilities.*

Keywords: *Fable, Quantum, Learning, Early Reading, First Grade*

Abstrak. keterampilan membaca permulaan di SD Negeri Oetona pada siswa kelas I ditemukan masih rendah, terlihat dari kesulitan siswa dalam mengeja huruf atau suku kata serta kesulitan membedakan bentuk huruf. Selain itu, siswa juga kurang antusias untuk membaca kalimat atau cerita pendek yang terdapat dalam buku atau yang ditulis oleh guru di papan tulis. Penggunaan Buku cerita Fabel dengan Model *Quantum Learning* dalam pembelajaran membaca permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Oetona diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan membaca awal siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita fabel dengan pendekatan model *quantum learning* memiliki dampak positif bagi kemampuan membaca permulaan siswa. Mayoritas siswa berada dalam kategori "baik sekali" dalam kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian dan analisis menggambarkan bahwa pemanfaatan media buku cerita fabel dengan model quantum learning memberikan peningkatan terhadap hasil belajar membaca permulaan siswa. Siswa sangat antusias dan memiliki imajinasi yang tinggi dalam pembelajaran dan memiliki perkembangan dalam kemampuan membaca

Kata Kunci: Fabel, Quantum, Learning, Membaca, Permulaan.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai kompetensi dan standar yang berbeda, seperti keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan menyimak. Keempat aspek dalam berbahasa Indonesia ini akan dipelajari dan dimiliki secara hierarkis. Siswa diminta untuk mahir dan memiliki kecakapan dalam berbahasa Indonesia salah satunya adalah kecakapan dalam membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menyebutkan atau mengeja setiap tulisan dengan tujuan agar isi dari sebuah teks atau bacaan dapat dipahami. Kegiatan membaca akan terus dilakukan dan terjadi sepanjang hidup manusia semenjak orang tersebut memiliki kemampuan membaca. Di sekolah dasar, pengajaran membaca merupakan bidang yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pentingnya membaca disebabkan oleh peranannya yang vital dalam mempersiapkan siswa untuk belajar di masa mendatang atau tingkat sekolah yang lebih tinggi. Keterampilan membaca bukan hanya menjadi dasar dalam pengajaran bahasa, tetapi juga relevan dalam bidang-bidang lain seperti IPS, Matematika, IPA, dan sebagainya.

Keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar dilakukan sejak dini yakni kelas satu SD. Keterampilan membaca permulaan dapat dilatih dengan cara dan strategi seperti membaca dengan bantuan kartu huruf, membaca dengan bantuan gambar yang dilengkapi dengan kata atau kalimat, membaca dengan menggunakan kartu suku kata dan membaca dengan bantuan buku cerita. Selain strategi yang tepat dalam menanamkan keterampilan membaca permulaan dibutuhkan juga model, metode dan media yang menarik untuk mengaktifkan dan mendorong minat peserta didik dalam membaca. Tentu hal ini tidak terlepas dari kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang, mudah, aktif, dan bermakna. Membaca permulaan merupakan pondasi dan jendela untuk seseorang memperoleh sejumlah pengetahuan dan informasi. Keterampilan membaca menjadi dasar untuk seseorang memperoleh keterampilan menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tetapi guru kelas maupun guru mata pelajaran belum memberikan perhatian yang serius terhadap keterampilan membaca permulaan ini, terlihat dari minat dan ketertarikan peserta didik pada kegiatan membaca di kelas maupun di perpustakaan (Kusminah, 2012: 114).

Meningkatkan keterampilan membaca permulaan dan memotivasi siswa, pendidik dapat menggunakan model quantum learning yang didukung oleh media buku cerita fabel. Model pembelajaran *quantum learning* mampu merangsang siswa agar dapat kreatif, kritis, inovatif, dan dapat meningkatkan kualitas diri mereka (Tirtoni, 2015). Pendekatan ini menitikberatkan bagi aktivitas siswa yang menyenangkan, hingga dapat meningkatkan ingatan dan hasil belajar yang memuaskan (Anggara & Rakimahwati, 2021). Pembelajaran dengan model quantum learning memberikan kebebasan dan semangat serta kegembiraan dalam proses belajar (Porter et al., 2010). Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, audio visual, dan kinestetik, dengan aktivitas proses pembelajaran sehari-hari.

Model pembelajaran ini diimplementasikan dengan menggabungkan berbagai interaksi yang terjadi pada situasi pembelajaran baik dalam maupun luar. Dalam pendekatan ini, beragam metode pembelajaran diterapkan dan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan diciptakan untuk menumbuhkan minat siswa (Evina, 2018). Sebagai hasilnya, siswa yang awalnya kurang tertarik pada suatu proses belajar akan menjadi lebih tertarik untuk mengikuti dan lebih mudah memahami materi untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Menurut (Cicy Oktaviana et al., 2017), Karakteristik pembelajaran yang efisien, seperti membuat belajar lebih mudah bagi peserta didik, memberikan manfaat berupa fakta, keterampilan, nilai-nilai, dan konsep tentang kehidupan berdampingan dengan sesama, serta mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Salah satu media yang cocok untuk menerapkan model pembelajaran quantum learning adalah buku cerita fabel. Buku cerita fabel menjadi daya tarik khusus untuk anak-anak karena menghadirkan gambar dan ilustrasi yang menarik. Buku ini merupakan

pengembangan dari buku fiksi dengan menggunakan hewan sebagai tokoh cerita. Oleh karena itu, cerita fabel menjadi sangat populer di kalangan anak-anak. Dikemukakan oleh Seto Mulyadi (Anton, 2008), Cerita fabel menjadi favorit anak-anak di bawah usia 10 tahun karena memicu daya imajinasi dan memberikan kesenangan.

Tampilan visual yang simpel tetapi menarik dan penuh warna menjadikan cerita fabel lebih menyenangkan dan ringan bagi anak-anak. Buku cerita fabel menjadi alat yang efektif untuk menarik minat membaca anak-anak dan memupuk rasa cinta mereka terhadap membaca, karena mereka menyukai karakter-karakter binatang yang ada dalam cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang keterampilan membaca permulaan di SD Negeri Oetona pada siswa kelas I, ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah, terlihat dari kesulitan mereka dalam mengeja huruf atau suku kata, serta kesulitan membedakan bentuk huruf. Selain itu, siswa juga kurang antusias untuk membaca kalimat atau cerita pendek yang terdapat dalam buku atau yang ditulis oleh guru di papan tulis. Pembelajaran yang terjadi di kelas bersifat satu arah sehingga kurang menarik bagi siswa untuk belajar, dan guru jarang menggunakan media dalam melatih kemampuan membaca permulaan.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa, pendekatan model pembelajaran quantum learning yang didukung oleh media buku cerita fabel dapat menjadi alternatif yang menarik dan efektif. Dengan memanfaatkan daya tarik buku cerita fabel yang menyenangkan dan mengasyikkan, diharapkan siswa akan lebih antusias dalam belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Guru juga perlu aktif mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar minat dan partisipasi siswa semakin meningkat. Hasil observasi awalpun menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar membaca hal ini didorong oleh cara mengajar guru yang kurang variatif seperti belajar membaca hanya dengan guru menulis di papan tulis baik berupa kata ataupun kalimat kemudian siswa secara bersama-sama mengeja kembali apa yang dituliskan di papan dengan suara lantang. Pembelajaran membaca tidak didukung dengan media atau alat peraga, guru hanya menggunakan potongan kartu huruf dan kartu suku kata tanpa disertai gambar.

Dorongan untuk melakukan penelitian tentang penggunaan Buku Cerita Fabel dengan Model Quantum Learning dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Oetona diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan membaca awal siswa.

Kegiatan belajar membaca di kelas rendah, terutama kelas I dan kelas II, merupakan langkah awal dalam proses belajar membaca. Kemampuan membaca permulaan yang diperoleh oleh siswa pada tahap ini menjadi dasar dan landasan untuk pembelajaran membaca di kelas tinggi atau level berikutnya (Darmiyati & Budiasih, 2010). (Istarocha, 2012) menjelaskan bahwa guru yang mengajar keterampilan membaca permulaan perlu melatih siswa dalam beberapa aspek, seperti melatih pelafalan huruf vocal dan konsonan yang baik, melatih penggunaan intonasi dan lagu ucapan, membantu siswa menguasai tanda-tanda baca, mengelompokkan kata atau frasa dalam satuan ide (pemahaman), meningkatkan kecepatan membaca siswa, dan melatih ekspresi saat membaca dengan penuh penghayatan dan ekspresi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dimiliki oleh siswa untuk mengenali dan memahami bentuk huruf serta symbol-symbol tulisan yang akan dilafalkan dengan benar. Hal ini mencakup aspek-aspek penting seperti ketepatan dalam membunyikan tulisan, pelafalan, intonasi, kelancaran suara, dan kejelasan dalam membaca.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelas rendah, terutama kelas satu SD, dapat dicapai dengan menggunakan berbagai strategi, model, dan pendekatan pengajaran yang menarik, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru perlu memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam belajar membaca. Buku cerita fabel bisa menjadi salah satu sarana pembelajaran yang efisien. Kelebihan dari buku cerita fabel adalah siswa dapat langsung terlibat dalam membaca, mendongeng, dan berperan sebagai karakter binatang dalam cerita. Hal ini memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat lebih mudah diingat saat belajar.

Penggunaan media cerita fabel dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Proses pra-membaca, yaitu untuk memusatkan perhatian siswa agar terjadi interaksi yang bermutu dan bermakna guru menunjukkan sampul depan buku cerita fabel dan mengajak siswa untuk memberikan komentar mengenai gambar-gambar yang terdapat pada sampul. Selain itu judul dan nama pengarang cerita dibacakan oleh guru serta melakukan tanya jawab dengan siswa terkait isi dari cerita tersebut jika dilihat dari judul dan gambar sampul.
- 2) Aktifitas membaca secara lengkap. Cerita dibacakan oleh guru secara berkesinambungan dari halaman pertama hingga halaman terakhir, sambil menunjuk tulisan dengan tangan atau alat penunjuk untuk memudahkan siswa mengikuti dan mengenali kata-kata yang sedang dibacakan.
- 3) Aktifitas pengulangan membaca. Guru membacakan ulang cerita halaman demi halaman dengan penuh semangat, bergairah, dan menghidupkan cerita. Selama proses ini, guru juga menunjuk kata-kata dan meminta siswa untuk berkomentar. Pembacaan secara tiba-tiba dapat diberhentikan oleh guru dan meminta siswa untuk menerka alur cerita selanjutnya.
- 4) Aktifitas setelah membaca. Guru mengulas kata-kata kunci dalam teks dan membantu siswa membuat koneksi antara konsep-konsepnya. Setelah itu, secara bersama-sama guru dan siswa membaca kembali cerita tersebut.
- 5) Proses tindak lanjut dan demonstrasi. Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar dan pola kata dalam teks. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri. Dan secara berpasangan siswa maju ke depan untuk memerankan tokoh cerita yang dibacakan.
- 6) Rayakan. Ketika semua siswa sudah melakukan dan menjalankan kegiatan belajar dengan baik maka diberikan *reward* dan tepuk tangan.

METODE

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah untuk mencari informasi kemudian mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan dan kejadian yang terjadi selama penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Oetona Kota Kupang pada bulan Maret tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IA yang berjumlah 26 orang, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi siswa kelas IA menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes, selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan. Kriteria penilaian untuk kemampuan membaca permulaan dapat ditemukan pada tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Penilaian Membaca Permulaan

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Pemahaman	25
2	Kelancaran	25
3	Ketepatan pengucapan kata	25
4	Intonasi baca	25
Jumlah		100

Setelah data dianalisis, data tersebut akan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori nilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu "baik sekali," "baik," "cukup," "kurang," dan "gagal." Rentang nilai yang dimaksud dapat diacu pada tabel 2 (Arikunto, 2010).

Tabel 2
Kriteria Nilai

No.	Interval Nilai	Keterangan	Huruf
1	30 - 39	Gagal	G
2	40 - 55	Kurang	K
3	56 - 65	Cukup	C
4	66 - 79	Baik	B
5	80 - 100	Sangat Baik	SB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan tes awal kemampuan membaca pada siswa kelas I SD Negeri Oetona yang berjumlah 26 orang. Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh setiap siswa. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa rata-rata masih tergolong rendah.. Ada siswa yang sudah membaca lancar, ada siswa yang membaca dengan mengeja. Selain itu masih ada siswa yang terbata-bata ketika diminta membaca. Kemampuan siswa dalam mengingat dan mengenal bentuk huruf masih kurang hal ini dilihat dari kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf dan menyambung huruf menjadi suku kata dan kata yang sederhana. Yang dibuktikan dengan hasil tes awal kemampuan membaca permulaan siswa yang berjumlah 26 orang setelah dianalisis didapatkan 17 orang siswa mendapat nilai yang berada pada rentangan 30 – 65 dan 9 orang siswa mendapat nilai mulai dari 66 – 100 yang secara terperinci dapat dilihat dalam table 3.

Tabel 3.
Nilai Tes Awal Kemampuan Membaca

No.	Interval	Frekuensi	Persen	Keterangan
1	30 - 39	6	23,07	G
2	40 - 55	6	23,07	K
3	56 - 65	5	19,23	C
4	66 - 79	5	19,23	B
5	80 - 100	4	15,38	SB

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat kategori-kategori kemampuan membaca permulaan dari kategori "baik sekali" hingga kategori "gagal". Terdapat 4 siswa yang mendapat nilai interval 80-100 yang masuk dalam kategori "baik sekali" dengan presentase

15,38%, 5 siswa mendapat nilai interval 66-79 yang masuk dalam kategori "baik" dengan presentase 19,23%, 5 siswa mendapat nilai antara 56-65 atau dalam kategori "cukup" dengan presentase 19,23%, 6 siswa mendapat nilai antara 40-55 atau dalam kategori "kurang" dengan presentase 23,07%, dan juga terdapat 6 siswa di rentang nilai 30-39 atau dalam kategori "gagal" dengan presentase 23,07%.

Tes awal selesai dilakukan maka dilakukan analisis selanjutnya peneliti "melakukan kegiatan belajar membaca permulaan menggunakan buku cerita fabel sebagai alat bantu dengan model pembelajaran *quantum learning* . Buku cerita fabel ini diperbanyak sejumlah siswa kelas I yakni 26 orang dengan ukuran A3 (420 mm x 297 mm). Buku cerita fabel yang dibagikan kepada siswa bertema binatang dengan judul "Kancil dan Buaya". Cerita fabel ini juga memiliki pesan dan nilai moral yang bisa diambil siswa.

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media buku cerita fabel dengan model pembelajaran *quantum learning* dilaksanakan dalam beberapa tahapan, mulai dari kegiatan pra-membaca hingga kegiatan tindak lanjut. Kegiatan dimulai dengan guru menyampaikan kegiatan dan tujuan pembelajaran kepada siswa, serta menunjukkan buku cerita fabel yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kemudian, guru membagikan buku tersebut kepada siswa. Selanjutnya, dilakukan kegiatan pra-membaca, di mana guru menunjukkan sampul depan buku yang terdapat gambar-gambar dan mengajak siswa untuk memberikan komentar terhadap gambar tersebut. Guru Bersama siswa membaca judul dan pengarang cerita, lalu menanyakan apa yang mungkin akan terjadi dalam cerita berdasarkan judul dan ilustrasi sampul kepada siswa.

Langkah selanjutnya adalah Aktifitas membaca secara lengkap. Guru membacakan cerita dengan lancar dari halaman pertama hingga halaman terakhir, dan siswa mengikuti dengan nada dan intonasi yang sesuai dengan jenis hewan yang dibacakan. Saat membaca, guru menunjukan tulisan yang sedang mereka baca, sehingga siswa dapat memperhatikan dan mengenali kata-kata tersebut.

Proses membaca selesai kemudian dilakukan aktifitas pengulangan membaca. Guru membaca ulang cerita halaman demi halaman dengan semangat dan bergairah. Guru juga menunjuk kata-kata dan meminta siswa untuk berpartisipasi dengan memberikan pendapat. Guru memberhentikan pembacaan sesaat agar siswa dapat menerka apa kata selanjutnya dan mengandaikan kejadian apa yang selanjutnya akan terjadi. Setelah kegiatan membaca selanjutnya guru dan siswa secara bersama-sama berdiskusi kata-kata kunci dalam teks untuk membantu siswa menghubungkan konsep yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, secara bersama-sama siswa dan guru membaca ulang cerita tersebut.

Pembelajaran dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk melihat dengan cermat gambar dan pola kata pada teks. kesempatan selanjutnya diberikan guru kepada siswa untuk membaca sendiri. kemudian, siswa bersama teman sekelasnya menceritakan dan memperagakan kembali cerita "Kancil dan Buaya" yang telah dibaca bersama di depan kelas, dengan lafal dan intonasi yang jelas. Setelah itu, siswa menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku cerita fabel tersebut. Guru juga melakukan evaluasi dari semua aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan *reward* berupa bintang dan tepuk tangan atas keberhasilan pembelajaran hari ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan media cerita fabel dengan model pembelajaran *quantum learning* setelah diberikan tes dari 26 orang 15 nya berada pada rentang nilai 80 –

100 dan 11 orang siswa berada pada rentang nilai 56 - 79. Persebaran nilai tes membaca siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Nilai Tes Akhir Kemampuan Membaca Siswa

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	30 -39	0	0	G
2	40 - 55	0	0	K
3	56 - 65	4	15,38	C
4	66 - 79	7	26,92	B
5	80 - 100	15	57,69	SB

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa 15 siswa mendapat nilai antara 80-100 dengan persentase 57,69% dan berada pada kategori baik sekali. 7 siswa mendapat nilai diantara 66-79 dengan persentase 26,92% dan berada pada kategori baik. Serta masih terdapat 4 orang siswa yang berada pada rentang nilai 56-65 dengan persentase 15,38% dan berada pada kategori cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media buku cerita fabel dengan pendekatan model *quantum learning* membuat kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan yang baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes 26 orang siswa yang sebelumnya 17 orang siswa mendapat nilai yang berada pada rentangan 30 – 65 dan 9 orang siswa mendapat nilai mulai dari 66 – 100 meningkat menjadi 15 siswa berada pada rentang nilai 80 – 100 dan 11 orang siswa berada pada rentang nilai 56 – 79 yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5.
Nilai Awal dan Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No.	Interval	Frekuensi (Awal)	Frekuensi (Akhir)	Keterangan
1	30 -39	6	0	G
2	40 - 55	6	0	K
3	56 - 65	5	4	C
4	66 - 79	5	7	B
5	80 - 100	4	15	SB

Buku cerita fabel, dibuat sebelum digunakan oleh siswa kelas I dikonsulkan terlebih dahulu dengan guru kelas untuk melihat kedalaman dan kemenarikan isi cerita sehingga sesuai dengan kemampuan membaca siswa kelas I SD dan layak digunakan. Penggunaan buku cerita fabel disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *quantum learning* yang mampu memberikan antusias dan ketertarikan siswa untuk belajar membaca.

Berdasarkan pengamatan selama peneliti melakukan penelitian dengan memberikan media buku cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* untuk membaca permulaan, siswa sangat senang karena mereka diajarkan membaca tidak hanya dengan sederet tulisan Panjang yang terdapat dalam buku atau yang dituliskan di papan tulis melainkan mereka membaca dengan mengamati gambar-gambar yang terdapat dalam cerita tersebut. Hal ini memudahkan siswa untuk mengenal dan mengingat bentuk huruf maupun kata. Saat guru dan siswa membaca ulang bersama dengan menunjuk setiap kata yang dibaca, siswa sudah bisa mengeja dan membacanya dan ada siswa yang sudah terlebih dahulu melafalkan kata sebelum ditunjuk oleh guru. Siswa terlihat sangat antusias ketika diberikan

media buku cerita fabel karena adanya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan media buku cerita fabel, dan siswa dengan siswa. Siswapun belajar sambil bermain memperagakan cerita “Kancil dan Buaya”.

Terdapat 3 faktor yang dapat mengembangkan keterampilan membaca siswa seperti motivasi siswa untuk membaca, lingkungan keluarga yang mendukung aktivitas siswa dalam membaca, dan yang terakhir jenis bahan bacaan yang digunakan siswa (Dalman, 2013). Motivasi siswa untuk membaca merupakan hal yang berperan signifikan dalam memajukan keterampilan membaca siswa. Selain itu jenis bahan bacaan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk belajar membacapun menjadi faktor yang penting untuk menarik minat dan rasa ingin tahu siswa dalam membaca. Serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, serta materi ajar dalam kegiatan mengajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *quantum learning*. Dengan menerapkan model *quantum learning* kualitas diri siswa meningkat, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif (Tirtoni, 2015). Model *quantum learning* menitikberatkan pada tingkat kesenangan siswa karena dapat memudahkan mereka untuk mengingat materi yang dipelajari untuk mendapatkan hasil belajar yang baik (Herman, 2013). Model pembelajaran ini cocok diterapkan di kelas rendah karena usia anak kelas rendah yang masih belajar sambil bermain. Model *quantum learning* menerapkan pembelajaran yang santai, tidak menekan, fleksibel, dan menyenangkan sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dapat menggunakan model *quantum learning* yang dipadukan dengan media buku cerita fabel agar lebih optimal. Buku cerita fabel merupakan jenis cerita hewan yang menggambarkan karakter manusia. Penggunaan buku cerita fabel dalam proses pembelajaran memberikan berbagai manfaat bagi siswa, seperti mendapatkan kebahagiaan, mengasah imajinasi, eksplorasi pemahaman, mengembangkan kecerdasan otak, meningkatkan kemampuan bahasa, memahami proses sosialisasi, mengenal nilai-nilai estetika, dan memahami budaya.

Penggunaan buku cerita fabel memudahkan siswa dalam belajar membaca permulaan. Hasil tes membaca permulaan setelah menggunakan media buku cerita fabel dari 26 siswa menunjukkan bahwa 15 siswa mendapat nilai antara 80-100 dengan persentase 57,69% dan berada pada kategori baik sekali. Selanjutnya, 7 siswa mendapat nilai di antara 66-79 dengan persentase 26,92% dan berada pada kategori baik.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan buku cerita fabel dengan pendekatan model *quantum learning* memiliki dampak positif bagi kemampuan membaca permulaan siswa. Mayoritas siswa berada dalam kategori "baik sekali" dalam kemampuan membaca permulaan. Temuan dari penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Oktaviyanti & Dkk, 2022) dengan judul "Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar." Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media gambar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 23 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati & Rahmiati, 2022) dengan judul "Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar" juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian ini menemukan kemampuan membaca pemula menggunakan metode mendongeng di kelas 1 SDIT Daarul Azka Cikarang

mengalami perubahan kearah yang lebih meningkat. Dan penelitian dari (Setiawati et al., 2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di Gugus VII” menyimpulkan bahwa model pembelajaran *quantum learning* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran *quantum learning* lebih besar yakni 32,9 dari siswa yang tidak menggunakan model *quantum learning* dengan skor 27,16.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis menggambarkan bahwa pemanfaatan media buku cerita fabel dengan model *quantum learning* memberikan peningkatan terhadap hasil belajar membaca permulaan siswa. Siswa sangat antusias dan memiliki imajinasi yang tinggi dalam pembelajaran dan memiliki perkembangan dalam kemampuan membaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tes awal yang dilakukan sebelum menerapkan pembelajaran dengan buku cerita fabel melalui model *quantum learning* 15,38% siswa berada pada kategori baik dan setelah siswa diberikan pembelajaran membaca permulaan menggunakan buku cerita fabel dengan model *quantum learning* sebesar 57,69% siswa berada pada kategori baik sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, A., & Rakimahwati, R. (2021). Pengaruh Model Quantum learning terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Anton. (2008). *PERANCANGAN KOMUNIKASI VISUAL FLASH CARD HEWAN PELIHARAAN “MY PET SERIES.”* Universitas Bina Nusantara.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cicy Oktaviana, T., Yuli,), & Sari, I. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL QUANTUM LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 10 MALANG. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(1).
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Raja Garafido Persada.
- Darmiyati, & Budiasih. (2010). *Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di Kelas Rendah*. Depdikbud.
- Evina. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning dan Gaya Belajar Auditorial Terhadap Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar*. 1–11.
- Herman. (2013). *Pengaruh Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar* (3rd ed.).
- Istarocha. (2012). *Hakikat Membaca Permulaan*. <https://Eprints.Uny.Ac.Id/15785/2/3.%20BAB%20II.Pdf>.
- Kusumawati, D. A., & Rahmiati, R. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3213>
- Oktaviyanti, I., & Dkk. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4.
- Porter, B. de, Nilandari, A., Readon, M., & Singer - Nourie, S. (2010). *Quantum teaching : mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas* (A. Nilandari (ed.); 1st ed.). Kaifa.
- Setiawati, P. A. S., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2018). No Title. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6, 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v6i2.15321>
- Tirtoni, F. (2015). Penerapan Metode Quantum Learning Berkarakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Kelas VI A SD Al-Falah Tropodo. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.19>